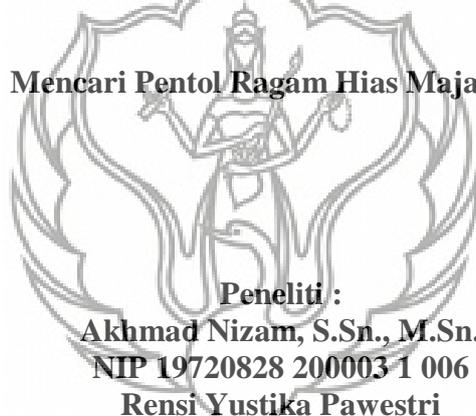


**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA  
SKEMA PENELITIAN DASAR**



**Mencari Pentol Ragam Hias Majapahit**



**Peneliti :**

**Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.**

**NIP 19720828 200003 1 006**

**Rensi Yustika Pawestri**

**NIM 1712014002**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2019  
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2019 tanggal 5 Desember 2018  
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/KEP/2019 tanggal 20 Mei 2019  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 5734/IT4/LT/2019 tanggal 23 Mei 2019**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
November 2019**



## Ringkasan

Ragam hias sulur tumbuh-tumbuhan gaya Majapahit, sekarang ini dikategorikan sebagai ragam hias klasik, kualitas artistiknya tidak diragukan lagi. Ragam hias sulur, *lung* atau tanaman umumnya tumbuh dari sesuatu sebagai pangkal tumbuhnya. Pangkal tumbuh dapat berupa biji, akar, vas, pentolan/bonggol dan lain-lain. Sebagai ragam hias warisan Hindu masa Majapahit, ragam hias klasik Majapahit yang sekarang, justru digambarkan tidak memiliki pangkal tumbuh. Mungkin karena para peneliti dan praktisi ukir mencari referensi visualnya di masjid-masjid dan bangunan suci Islam. Pangkal tumbuhnya diduga kuat adalah pentolan atau akar yang menjadi simbol khusus dalam kepercayaan Hindu-Buddha masa Majapahit. Ragam hias hinduis tersebut tidak selayaknya ada pada bangunan-bangunan suci Islam, maka pangkal tumbuhnya diduga kuat memang sengaja disamarkan pada era Islam masa transisi.

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan sejarah dan estetika. Untuk mencari pentol Majapahit, harus ditelusuri mula munculnya di candi-candi Jawa Tengah, misalnya di candi lara Jonggrang Prambanan atau di candi Kalasan Sleman. Ragam hias ini kemudian pindah ke Jawa Timur dan terdapat di candi-candi pada periode Majapahit, misalnya candi Jago, candi Surowono dan candi Panataran. Pada periode Islam masa transisi, ragam hias Majapahit ikut hijrah sampai ke Mantingan Jepara.

Tempat-tempat yang dipilih tersebut, berdasarkan ketersediaan artefak ragam hias Majapahit yang masih dapat dikenali dalam kondisi baik, artinya utuh. Jadi tidak menutup kemungkinan ragam hias warisan Majapahit ditemukan ditempat lain. Keutuhan artefak ini penting agar dapat dianalisis perkembangan bentuk dan gaya ragam hias berdasarkan pendekatan sejarah dan estetika. Data visual artefak dalam penelitian ini memiliki nilai empiris yang utama.

Kata kunci: pentol, sulur gelung, Majapahit, Islam, Transisi

## **PRAKATA**

Penelitian Dosen ISI Yogyakarta, skema Penelitian Dasar dengan judul “Mencari Pentol Ragam Hias Majapahit” sebagai upaya konservasi dan merevitalisasi ragam hias dalam bentuk penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ragam hias secara mendalam dari beberapa sudut pandang, selama ini jarang dilakukan. Terlaksananya kegiatan ini tentu tidak terlepas dari karunia Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti haturkan kepada.

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, yang telah memberi kesempatan dan pendanaan.
2. Ketua Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta beserta staf yang telah mengkoordinir kegiatan penelitian.
3. Dekan FSR ISI Yogyakarta dan Ketua Jurusan Kriya yang telah memberikan izin penelitian.
4. Para pengelola perpustakaan di wilayah Kota Yogyakarta yang telah membantu dalam pencarian data dan para nara sumber yang telah membantu dalam memberikan data visual maupun data lisan.
5. H. Rahmat Dasy, kolektor naskah Jawa Pasisiran dari Kranji, Kec. Paciran, Lamongan Jawa Timur atas perkenan dan kebaikan beliau mengizinkan mengkaji bersama naskah-naskah langka.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya.

Yogyakarta, November 2019

Peneliti

Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn.

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Ringkasan .....	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	vi
Daftar Lampiran .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>3</b>
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....</b>	<b>8</b>
<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB V HASIL YANG DICAPAI .....</b>	<b>10</b>
<b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>	<b>30</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>31</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>33</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kelahiran Brahma, dari lotus yang keluar dari pusar <i>Nārāyana</i> “ <i>Viṣṇu Anantaśayana</i> ” (Foto repro Nizam 2019) .....	13
Gambar 2. <i>Padmamūla</i> pentolan candi Loro Jonggrang dan <i>padmamūla</i> bonggol candi Kalasan Sleman Yogyakarta (Foto & gambar tangan Nizam 2019) .....	15
Gambar 3. Ragam hias “tunas muda” di pipi tangga siku candi Jago (Foto repro Nizam 2019).....	18
Gambar 4. Pintu gerbang candi Jago (Foto repro Nizam 2019) .....	19
Gambar 5. Relief naratif <i>Sri Tanjung</i> di candi Surowono (Foto repro Nizam 2019).....	21
Gambar 6. Medalion di candi Panataran (Foto repro Nizam 2019).....	23
Gambar 7. Relief Candi Jago, medalion Candi Panataran dan Mantingan .....	25



## DAFTAR LAMPIRAN

Draft Artikel Ilmiah .....	33
<i>Submission</i> Artikel Ilmiah .....	45
Copy Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB) 100% .....	49
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70% .....	50
Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30% .....	51



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ragam hias didefinisikan sebagai pola hias yang dibuat dengan digambar, dipahat maupun dicetak. Salah satu bentuk ragam hias tertua adalah sulur atau *lung* (Jawa) Jawa berarti tunas atau batang tumbuhan menjalar yang masih muda, bentuknya melengkung. Apabila batang menjalar ini digubah menyerupai spiral yang melengkung dinamakan sulur. Menurut Sunaryo (2009: 159), sulur digunakan untuk menamakan motif tumbuh-tumbuhan yang digubah dari bentuk dasar lengkung pilin tegar menyerupai spiral.

Sedyawati (2013: 287) menjelaskan, bahwa ragam hias “motif tunas muda adalah *rekal sitran*. Brandes menyebut dengan nama ragam hias pilin tegar atau *recalcitrant* (Hoop, 1949: 272). Di Bali terdapat varian *recalcitrant*, yaitu *patra* Cina, berupa teratai mekar dan kuncup, simbol Kemahakuasaan Tuhan Yang Maha Esa, yang menguasai tiga alam, yaitu: *bhur*, *bwah* dan *swah*, karena teratai hidup di tiga tempat (Sukanadi, 2010: 72). Bentuk pilin, sulur dan *lung* sebenarnya adalah batang yang menjalar, maka menjadi sulit dibedakan antara sulur dan *lung* karena pada dasarnya sama.

Terdapat berbagai gaya ragam hias sulur, seperti gaya Jawa Tengah, gaya Jawa Timur, gaya Bali, dan gaya di luar pulau Jawa yang non-Hindu, karena tidak terpengaruh India. Gaya yang diteliti khusus ragam hias tumbuh-tumbuhan, yang memiliki ciri-ciri melekat, memiliki tipe-tipe tertentu, kemudian dibakukan menjadi gaya ragam hias klasik (puncak capaian artistik, keindahannya tidak diragukan). Menurut Sunaryo, ragam hias sulur memiliki ciri-ciri berdasarkan asal tempat berkembangnya, yaitu: ragam hias Pajajaran; Majapahit; Bali; Cirebon; Surakarta; Yogyakarta; Pekalongan; Jepara; Madura (2009: 165). Tiga gaya, yaitu Majapahit, Pajajaran dan Bali, disebut oleh Gustami (2008: 28) sebagai ragam hias yang sangat menonjol dan berkembang terus sampai dewasa ini. Gaya ragam hias Majapahit sangat mungkin menjadi prototipe ragam hias yang lain.

Struktur bentuk gaya Majapahit telah dibakukan, artinya memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan gaya ragam hias yang lain (seperti *Angkup*,

*Endhong, Simbar, Benangan, Pecahan, Trubusan, Ceplok, Jambul, dll*), akan tetapi justru terdapat banyak kesamaan dengan delapan gaya ragam hias yang lain. Seperti satu lengkung sulur dinamakan satu daun pokok, satu daun pokok jika bergelung ke kiri maka daun pokok selanjutnya akan bergelung ke kanan secara bergantian, apakah akan meregang mendatar atau vertikal. Satu kesamaan lagi yang perlu diperhatikan adalah, secara mencolok semua bentuk daun pokok dibuat mengikuti pola *ukel* yang bergulung, yaitu gulungan sulur melengkung menyerupai spiral membentuk ”?” tanda tanya. Bagaimana dapat terjadi kemiripan pola *ukel* bergulung pada sembilan ragam hias klasik? Gejala kemiripan yang tidak hanya sekedar *elementargedanken*, yaitu adanya kesamaan fikiran dari manusia di belahan bumi yang berjauhan. *Elementargedanken* merupakan pemikiran yang muncul secara serentak atau hampir bersamaan dalam wilayah yang berbeda (Hoop, 1949: 9). Besar kemungkinan ragam hias klasik berasal dari induk yang sama, yaitu sulur Majapahit dan mungkin sumber ide kebentukannya juga sama.

Ragam hias Majapahit, jika dianggap sebagai *prototype* justru tidak memiliki pangkal tumbuh, ini suatu kejanggalan. Gaya ragam hias klasik Majapahit yang sekarang, pada bagian bawah yang merupakan pangkal tumbuhnya hilang begitu saja, tidak ada pangkal tumbuhnya. Pangkal tumbuh sebuah ragam hias dapat berupa: biji; pentol/ bonggol; vas; gundukan tanah (sulur/ batang tanaman umumnya tumbuh dari tanah); air atau telaga (kemungkinan ragam hias Majapahit adalah gubahan sejenis tanaman air, melihat bunganya mirip bunga bakung). Pentol atau pentolan (bonggol, bukan dedengkot) sangat mungkin yang menjadi pangkal tumbuhnya. Akan tetapi sampai saat ini tidak ada petunjuk, atau referensi yang menyinggung tentang pentol tersebut.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Mengapa ragam hias klasik Majapahit sekarang ini digambarkan tidak memiliki pentol/ pangkal tumbuh?
2. Bagaimana makna dan eksistensi ragam hias Majapahit pada masa Islam awal?